

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi dan bidang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Institusi tersebut adalah arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan atau pelayanan sosial.

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan manusia, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Undang-Undang Kesejahteraan Sosial tahun 2009 no 11)

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materi maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-

baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai Pancasila.

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang dimaksud merupakan hal yang tidak diukur secara ekonomi maupun fisik saja, melainkan menata kehidupan sosial dan kebutuhan manusia lainnya. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana manusia secara individu maupun masyarakat dalam konteks kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang memiliki arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial sebagai institusi merupakan arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan atau pelayanan sosial hal ini diupayakan sebagai usaha dalam mencapai standar kehidupan manusia yang lebih baik. Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Walter A. Friedlander adalah:

Sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi dan bidang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah, maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang dijelaskan dalam pembaharuan peraturan mengenai kesejahteraan sosial dan penyelenggaraan sosial terdapat pada ketentuan umum Bab I Undang-undang Kesejahteraan Sosial tahun 2009 nomor 11 : “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.⁵

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kebijakan untuk menjamin kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan pemikiran, strategi dan teknik untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat, Adapun definisi kesejahteraan sosial menurut Elizabeth Wickenden (dalam Friedlander, 1974:4) :

Kesejahteraan Sosial, sebagai “a system of laws, programs, benefits, and services which strengthen or assure provision for meeting social needs recognized as basic for the welfare of the population and for the functioning of the social order”

(suatu sistem perundang-undangan, kebijakan, program, pelayanan, dan bantuan; untuk menjamin pemenuhan kebutuhan sosial yang dikenal sebagai kebutuhan dasar bagi kesejahteraan manusia dan bagi berfungsinya ketertiban sosial secara lebih baik)”

Kesejahteraan sosial merupakan terpenuhinya kebutuhan sosial yang menjadi dasar bagi terciptanya kesejahteraan dalam segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosialpun sejatinya dilakukan oleh seluruh pihak, baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun *civil society*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang bermitra pelayanan sosial, penyembuhan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan sosial.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Sesungguhnya dalam definisi kesejahteraan sosial telah terungkap fungsi-fungsi utamanya, yaitu :

1. Mengkaji keadaan sosial masyarakat
2. Mengantisipasi perubahan sosial masyarakat, dengan prediksi terhadap *chain-effectnya*
3. Mengendalikan (mendorong atau menahan) perubahan sosial pada masyarakat

Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, maka bidang kesejahteraan sosial mempunyai tugas-tugas untuk :

- 1) Pengembangan ilmunya sendiri
- 2) Perumusan kebijakan-kebijakan sosial
- 3) Pengembangan pelayanan-pelayanan sosial

2.2 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya meningkatkan tingkat keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera. Pekerjaan sosial adalah profesi kemanusiaan yang mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan perubahan dan aspirasi masyarakat, Adapun pekerjaan sosial Dalam konferensi dunia di Montreal Kanada, Juli tahun 2000, *Internasional Federation of Social Workers (IFSW)* (Tan dan Envall, 2000:5) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya, prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial,

Definisi tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh ahli pekerja sosial yang telah professional. Tujuan dalam pekerjaan sosial adalah membantu meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial masyarakat guna mencapai suatu kondisi yang sejahtera.

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Sekalipun perspektif kekuatan berasumsi bahwa klien adalah pihak yang kuat dan memiliki potensim dalam meningkatkana keberfungsian sosial, pekerjaan sosial focus pada interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya dengan berbagai tujuan diantaranya memengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas-tugas dan masalahnya, mengurangi dampak negative dari stress, memberikan kontribusi untuk menyampaikan tujuan dan aspirasi personal dan memegang nilai dan mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.

2.2.2 Tujuan dan Fokus Pekerjaan Sosial

Dalam proses pertolongannya, peranan pekerja sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecah masalah. Kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut (DuBois dan Miley, 2005; Suharto, 2006b):

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.

4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

2.2.3 Bidang Garapan Pekerjaan Sosial

Guna mengenal lebih jauh fungsi dan peranan pekerjaan sosial, Adapun beberapa contoh bidang garapan atau *setting* utama yang seringkali menjadi tempat berkiprah para pekerja sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Keluarga dan pelayanan anak : penguatan keluarga, konseling keluarga, pemeliharaan anak dan adopsi, perawatan harian, pencegahan penelantaran dan kekerasan dalam rumah tangga.
- 2) Kesehatan dan rehabilitasi: pendampingan pasien di rumah sakit, pengembangan kesehatan masyarakat, kesehatan mental, rehabilitasi vokasional, rehabilitasi pecandu obat dan alcohol, pendampingan ODHA, *harm reduction programmes*.
- 3) Pengembangan masyarakat : perencanaan sosial, pengorganisasian masyarakat, revitalisasi ketetangaan, perawatan lingkungan hidup, kehumanan sosial, penguatan modal sosial, penguatan ekonomi kecil.
- 4) Jaminan sosial : skema asuransi sosial, bantuan sosial, *social fund*, jaring pengaman sosial, dan jaminan kesehatan masyarakat.
- 5) Pelayanan kedaruratan : pengorganisasian bantuan, manajemen krisis. Informasi dan rujukan, integritas pengungsi, pengembangan peringatan dini masyarakat.

- 6) Pekerjaan sosial sekolah : konseling penyesuaian sekolah, manajemen perilaku pelajar, manajemen tunjangan biaya pendidikan, pengorganisasian makan siang murid, peningkatan partisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.
- 7) Pekerjaan sosial industri : program bantuan pegawai, penanganan stress dan *burn-out*, penempatan dan relokasi kerja, perencanaan pension, tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).⁶

2.2.4 Kerangka Profesi Pekerjaan Sosial

1. Kerangka Pengetahuan (*Body of Knowledge*)

Pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada klien harus mempergunakan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang sudah teruji kevaliditasannya. Pengetahuan (*Knowledge*) menurut (morales dan sheafor,1983) adalah “*Knowledge may be generally defined as the acquaintance with or theoretical or practical understanding of some branch or science, art, learning or otherare involving study, research, or practical and the acquisition of skills*” Pengetahuan pada umumnya dihasiakan dari *research* atau praktek yang sudah teruji ketepatannya dan kebenarannya.

Marry Richmod (1917), Mengelompokkan pengetahuan pekerjaan sosial ke dalam tiga golongan, yaitu pengetahuan tentang klien, pengetahuan tentang lingkungan sosial, dan pengetahuan tentang profesi.

Elemen pengetahuan pekerjaan sosial menurut asosiasi sekolah-sekolah pekerja sosial di Amerika serikat (1944), adalah *social casework, Social groupwork, community organization,*

social research and statistic, social welfare administration, public welfare and child welfare, medical information dan psychiatric information.

Alfred kadusin merumuskan bahwa pengetahuan pekerjaan sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 5 tingkat, yaitu:

- 1) Pengetahuan pekerjaan umum (pelayanan dan kebijakan sosial, HBSE dan metoda pekerjaan sosial),
 - 2) Pengetahuan spesifik tentang bidang praktek,
 - 3) Pengetahuan spesifik tentang badan-badan sosial,
 - 4) Pengetahuan spesifik tentang klien dan
 - 5) Pengetahuan spesifik tentang kontak.
2. Kerangka Nilai (*Body of Value*)

Konsep nilai banyak dibahas dalam literatur pekerjaan sosial, karena nilai mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam melaksanakan praktek pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial dalam melaksanakan tugas-tugasnya dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi pekerja sosial, nilai profesi pekerjaan sosial, nilai klien atau kelompok klien, dan nilai masyarakat.

Sumber nilai pekerjaan sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu:

- 1) Nilai masyarakat (*societal values*)

Praktek pekerjaan sosial selalu berdasarkan kepada nilai-nilai masyarakat, karena profesi pekerjaan social mendapatkan misi untuk melaksanakan sebagian dari fungsi masyarakat.

2) Kode Etik

Kode etik merupakan rumusan tuntunan tentang perilaku yang dianggap baik dan yang perlu ditunjukkan oleh anggota profesi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tujuan dan fungsi kode etik adalah melindungi reputasi profesi dengan jalan memberikan kriteria yang dapat diikuti untuk mengatur tingkah laku anggotanya, meningkatkan kompetensi dan kesadaran tanggung jawab bagi para anggota dalam melaksanakan praktek, melindungi masyarakat dari praktek yang tidak kompeten. Kode etik pada dasarnya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan proses pertolongan pekerjaan sosial yang mencakup pekerja sosial, klien, teman sejawat, badan sosial tempat pekerja sosial bekerja, profesi pekerja sosial dan masyarakat tempat proses pertolongan diberikan.

3) *Agency Purpose* (tujuan lembaga dimana pekerja sosial bekerja)

Pekerja sosial harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga dimana pekerja sosial tersebut bekerja.

4) Teori

Teori dianggap baik jika dapat berfungsi sebagai nilai. Setiap teori dari suatu profesi mempunyai nilai. Nilai teori pekerjaan sosial dapat dikelompokkan pada nilai tentang konsepsi orang, nilai tentang masyarakat, dan nilai yang berkaitan dengan interaksi antar orang.

3. Kerangka Keterampilan (*Body of skill*)

Penerapan suatu teori atau knowledge membutuhkan skills, sehingga setiap profesi perlu menuntut skill. Skill merupakan perpaduan antara Body of knowledge dan Body of value. Keterampilan merupakan komponen penting dalam rangka referensi pekerjaan sosial. Sebab keterampilan pada perinsipnya merupakan alat untuk mamadukan karangka pengetahuan kerangka nilai.

Secara integratif ketiganya menjadi dasar penting dalam praktik ilmu pekerjaan sosial. Pertama, pengetahuan menggambarkan luasnya penguasaan materi (teori-teori pekerjaan sosial). Pengetahuan sebagai pondasi dalam melakukan praktiknya, seorang pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang baik dalam melakukan praktik dilapangan. Kedua, keahlian menunjukan kematangan dalam praktik (pengalaman). Seorang pekerja sosial harus memiliki keahlian dalam praktik di lapangan. Ketiga, nilai menjadi kerangka etis yang menuntun seorang pekerja sosial agar tidak jatuh dari malpraktik dalam pekerjaan sosial.

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial, pekerja sosial fokus kepada interaksi individu dengan masyarakat dan lingkunganya. Hal ini dilakukan dengan tujuan :

1. mempengaruhi kemampuan orang untuk mengatasi tugas-tugas dan masalahnya.
2. mengurangi dampak negatif dari stress.
3. memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal dan terakhir memegangnilai-nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial.

Semua intervensi yang dilakukan oleh pekerjaan sosial berfungsi mengupayakan keberfungsian sosial. Sebab keberfungsian sosial berarti seorang individu, keluarga dan kelompok secara normal dapat mempengaruhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

2.3 Tinjauan tentang Pekerja Sosial

2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah sebuah lembaga maupun perseorangan yang memiliki status sebagai pekerja sosial profesional yang memiliki peran penting sebagai seorang fasilitator, mentor atau penghubungm sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan bantuan kepada suatu kelompok, individu, serta berupaya memperbaiki keberfungsian sosialnya melalui kemampuannya tersebut, adapun pekerja sosial menurut (Zastrow dalam Luthfi J, 153) adalah sebagai berikut:

Pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut

Pekerja sosial membantu setiap orang baik individu, kelompok, dan masyarakat agar mampu meningkatkan keberfungsian sosialnya dengan baik, dan mampu menciptakan lingkungan sosial masyarakat kondusif agar terhindar dari masalah sosial yang akan berakibat fatal bagi masyarakat

2.3.2 Peran Pekerja Sosial

Menurut Goegenzen dan Hernandes ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembinaan sosial, kelima peran pekerja sosial berikut relevan untuk melakukan pendampingan terhadap klien diantaranya:

1. Pekerja sosial sebagai fasilitator.

Seorang pekerja sosial harus mampu menjadi seorang fasilitator dengan membantu klien dalam kondisi situasional dan transisional. Pekerja sosial memberikan fasilitas yang diperlukan klien sehingga klien dapat melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik. Pekerja sosial harus mampu menganalisis kebutuhan-kebutuhan klien.

2. Pekerja sosial sebagai *broker*.

Seorang pekerja sosial menjembatani keinginan klien dalam memperoleh keuntungan maksimal. Tiga konsep dasar pekerja sosial sebagai broker yaitu menghubungkan (*linking*), pelayan dan pengontrolan kualitas. Pekerja sosial membantu klien untuk mendapatkan akses yang tepat dalam mendapatkan sumber daya yang tepat.

3. Pekerja sosial sebagai mediator.

Seorang pekerja sosial memberikan solusi dengan melakukan berbagai mediasi. Kegiatan yang dilakukan sebagai mediator meliputi kontak perilaku, negosiasi dan perdamaian pihak ketiga jika terjadi suatu konflik. Intervensi sebagai bentuk mediasi dalam melakukan perdamaian terhadap masalah klien. Korban seringkali membutuhkan mediator untuk membentuk perdamaian antara korban dan pelaku. Pekerja sosial diharapkan mampu untuk

menjadi mediasi diantara korban dan pelaku. Selain itu keluarga korban juga sering berkonflik dengan keluarga pelaku untuk itu diperlukan mediator diantara mereka.

4. Pekerja sosial sebagai pembela.

Seorang pekerja sosial membantu klien dengan memperjuangkan hak untuk mendapatkan sumber daya dan pelayanan. Pekerja sosial memperjuangkan dan mendampingi klien. Pembela di sini berhubungan dengan berbagai masalah klien yang berhubungan dengan hukum. Korban seringkali harus memperjuangkan hak-haknya dalam ranah hukum. Untuk itu pekerja sosial harus melakukan pembelaan terhadap klien dari mulai pengaduan sampai kasusnya selesai.

5. pekerja sosial sebagai pelindung.

Pekerja sosial dituntut untuk melakukan perlindungan terhadap klien yang berhubungan dengan berbagai kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial. Pekerja sosial dipandang sebagai orang yang memiliki otoritas dan mampu melakukan pengawasan sosial. Dalam hal ini pekerja sosial tidak dapat terlepas dari pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam praktiknya.

2.4 Tinjauan tentang Keberfungsian Sosial

2.4.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan *resultante* dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem

politik, sistem pelayanan sosial, dst, sebagai contoh, kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya dengan status sosialnya. Adapun keberfungsian sosial menurut

(Suharto, 2005) adalah sebagai berikut :

Menurut Edi Suharto, konsepsi tentang keberfungsian sosial adalah; memenuhi/merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan, dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya; melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya; menghadapi guncangan dan tekanan (misalnya, masalah psikososial, krisis ekonomi, dll)

Definisi tersebut menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan sebuah upaya untuk memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar baik bagi dirinya sendiri ataupun keluarganya. Selain dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, kebutuhan psikologis dan sosialnya pun harus terpenuhi.

Adapun keberfungsian sosial menurut Morales dan Sheafor (1999) adalah sebagai berikut :

Social functioning is a helpful concept because it takes into consideration both the environment characteristics of the person and the forces from the environment. It suggests that a person brings to the situation a set of behaviors, needs, and beliefs that are the result of his or her unique experiences from birth. Yet it also recognizes that whatever is brought to the situation must be related to the world as that person's world that the quality of life can be enhanced or damaged.

Fungsi sosial adalah konsep yang membantu karena mempertimbangkan karakteristik lingkungan orang tersebut dan kekuatan dari lingkungan. Ini menunjukkan bahwa seseorang membawa ke situasi seperangkat perilaku, kebutuhan, dan keyakinan yang merupakan hasil dari pengalaman uniknya sejak lahir. Namun juga mengakui bahwa apa pun yang dibawa ke situasi harus dikaitkan dengan dunia sebagai dunia orang itu sehingga kualitas hidup dapat ditingkatkan atau dirusak.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa keberfungsian sosial membantu setiap manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, baik dapat ditingkatkan atau menjadi menurun sebagaimana pengalaman yang telah membawanya kemasa tersebut. Pengalaman atau masa lalu akan sangat berpengaruh bagi setiap kehidupan manusia karena hal tersebut dapat berdampak bagi psikologis setiap manusia yang dimana akan berpengaruh besar juga pada keberfungsian sosial manusia tersebut.

2.4.2 Karakteristik Keberfungsian Sosial

Menurut Siporin (1975) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas dan sebagainya, berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya.

Untuk mencapai keberfungsian sosial maka peranan sumber daya menjadi sangat penting. Kesempatan dan sumber-sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan sehingga memungkinkan pencapaian keberfungsian sosial internal sebagaimana mestinya. Seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara yaitu :

1. individu mampu menjalankan peranannya dengan baik. Peranan merupakan tingkah laku yang diharapkan ke atas orang yang memegang peranan itu. Dalam hal ini individu dapat mengefektifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara konkret.
2. Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Ia mampu membuat keputusan yang rasional, dapat dipercayaa dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal-hal yang dicapainya akan dijadikan modal untuk kegiatan selanjutnya.
3. Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan atau kinerjanya dan tugas-tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya.

2.5 Tinjauan tentang Masalah Sosial

Masalah sosial menurut Weinberg (1981) adalah situasi yang dinyatakan sebagai keadaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sejumlah orang yang cukup signifikan, dan mereka memiliki kesepakatan dibutuhkannya tindakan untuk merubah keadaan tersebut. masalah sosial dapat menyebabkan munculnya disfungsi sosial dan begitu pula sebaliknya, keadaan disfungsi sosial mempengaruhi munculnya masalah sosial.

Anak yang mengalami kesenjangan sosial yang dikarenakan fungsi-fungsi sosial dalam keluarga nya yang tidak berjalan, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya secara mandiri. Karena kebutuhan fisik dan emosi nya tidak terpenuhi dengan sempurna, hal ini apabila terus menerus dibiarkan maka anak

tersebut akan mengalami tingkah laku yang menyimpang, dengan demikian keadaan disfungsi sosial dapat menyebabkan munculnya masalah sosial.

Menurut perspektif pekerjaan sosial, ada dua bentuk keadaan berkaitan dengan fungsionalitas sosial. Pertama, adalah keadaan berfungsi sosial atau *adaptive social functioning*. Ini ditunjukkan dengan kemampuan orang, organisasi, atau lembaga-lembaga menggunakan sumber-sumber personal, interpersonal, serta sumber-sumber kelembagaan lain untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya. Kemudian sumber-sumber tersebut secara relatif tersedia dan dapat diakses (DuBois&Miley, 2005:14), Bentuk kedua berkaitan dengan fungsionalitas sosial ini adalah disfungsi sosial atau *maladaptive social functioning*. Hal ini terjadi jika individu, kelompok, organisasi atau masyarakat tidak bisa keluar dari masalah yang dihadapi atau malah keadaan menjadi memburuk karena kemampuan mengatasi masalah tidak dimiliki atau mereka tidak memiliki inisiatif melakukan perubahan.

Sedangkan G. Thackeray dan Skidmore mengemukakan tiga aspek fungsionalitas sosial yaitu, individu merasa berharga dan puas dengan keadaan diri, puas dengan peranperannya dalam hidup, serta puas dalam interaksinya dengan orang lain. Jika terjadi ketidakpuasan dalam aspek-aspek itu, maka individu tersebut berada dalam keadaan disfungsi sosial.

2.6 Tinjauan tentang Covid-19

2.6.1 Pengertian Covid-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (Ditularkan antara hewan dan manusia). Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 termasuk gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, dan sesak nafas. Pada kasus yang parah, Covid-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian (Tosepu et al., 2020).

7

WHO mengumumkan Covid-19 pada 12 maret 2020 sebagai *pandemic*. Jumlah kasus di Indonesia terus meningkat dengan pesat terhitung dari maret 2020 – maret 2020 sudah ada 5.864.010 kasus. Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global. Virus ini sempat membuat semua kegiatan sehari-hari manusia terhambat. Karantina saja mungkin

tidak cukup untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 ini, dan dampak global dari infeksi virus ini adalah salah satu yang semakin memprihatinkan (Sohrabi et al., 2020).

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak langkah-langkah dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan pandemic ini. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah yaitu mensosialisasikan gerakan *Social Distancing* untuk masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi Covid-19 ini karena langkah tersebut mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal (Buana D.R, 2020). Namun, pada kenyataannya langkah-langkah tersebut tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat, sehingga jumlah kasus terus meningkat. Di samping itu, pelayanan kesehatan di Indonesia dan SDM kesehatan yang ada dalam menangani kasus *pandemic* Covid-19 ini juga belum memadai sedangkan kasus terus melonjak naik. Dikutip dalam jurnal ⁸.

1.6.2 Dampak Covid-19 bagi masyarakat

Tabel 2 1 Dampak Covid-19 bagi masyarakat

Efek Covid-19 bagi masyarakat	Data
Ekonomi rumah tangga memburuk	SMRC : Survei melalui telepon pada 5-6 mei 2020 dengan melibatkan 1.235 responden, dan <i>margin of error</i> sebesar 2,9%. <ul style="list-style-type: none">• 79% menilai bahwa kondisi ekonomi mereka saat ini lebih buruk, 19% tidak ada perubahan, 1% lebih baik• 84% warga menilai kondisi ekonomi nasional lebih buruk disbanding sebelum adanya pandemic Covid-19• Banyak PHK
Kesehatan masyarakat	Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 2020 Positif : 16.496, sembuh : 3.830, meninggal : 1.076
Psikologi masyarakat terganggu	Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa mencatat setidaknya sudah 1.522 orang yang tercatat mengalami depresi atau gangguan mental

Ketahanan pangan masyarakat menurun	<ul style="list-style-type: none"> • Kenaikan harga bahan pangan di sejumlah daerah masih tergolong relatif kecil, namun pemerintah tetap harus waspada agar stabilitas harga tetap terjamin • Disrupsi yang dihadapi petani akan kian kencang dan rantai pasok pangan akan mengalami gangguan yang serius yang pada gilirannya meningkatkan kepanikan sosial dan darurat pangan di tengah warga
Kemanaan terganggu	Peningkatan angka kriminalitas sebesar 10% di wilayah jabodetabek selama pandemic Covid-19 sejak maret 2020-april 2020.

Sumber: buku “Perubahan Sosial Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19; 2020” oleh Fahrudin Adi, Ph.D., Susilowati Ellya, Ph.D., Dr. Permatasari Endah Astika Tria DS

Dampak Covid-19 telah dirasakan banyak masyarakat baik dalam kaitan ekonomi, kesehatan, psikologi, pangan dan keamanan. Untuk itu peran pemerintah dalam membantu masyarakat sangat dibutuhkan karena apabila pandemic terus dibiarkan tanpa uluran tangan pemerintah, keberfungsian sosial masyarakat akan semakin menurun atau bahkan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Peran pemerintah dapat terlihat dalam beberapa regulasi atau program-program yang telah digulirkan dalam masa pandemic Covid-19.

2.6.3 Situasi Pandemi Covid-19 pada anak

Situasi, risiko dan *opportunity* pada anak akibat pandemi Covid-19

Tabel 2.2 Situasi, risiko dan *opportunity* pada anak akibat pandemi Covid-19

No	Situasi yang dihadapi anak	Risiko	<i>Opportunity</i>
1.	Tinggal dirumah	<ul style="list-style-type: none">• Anak mengalami isolasi sosial• Kehilangan teman-teman• Bosan hingga stress• Konflik dengan orang tua• Kekerasan dalam rumah tangga	Terbangunnya <i>attachment</i>
2.	Penggunaan platform <i>online</i>	<ul style="list-style-type: none">• Aktivitas <i>online</i> meningkat• Ketergantungan pada <i>online</i>• Terlalu banyak melihat hiburan• Melihat situs-situs pornografi	<i>Discovery learning</i> , kemandirian mencari informasi
3.	Belajar dari rumah	<ul style="list-style-type: none">• Adanya krisis belajar• Ketergantungan anak pada orangtua yang membuat tugas• Anak memiliki persepsi tidak perlu sekolah	Belajar mandiri

4.	Infomasi pandemic dan protocol kesehatan Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Salah persepsi (<i>miss communication</i>) • Tidak ada <i>trust</i> pada isu pandemic Covid-19 	Semakin <i>aware</i> terhadap pola hidup sehat (cuci tangan, jaga kesehatan)
5.	Terpisah dari orang tua (meninggal, karena harus di isolasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Terlantar • Tidak terpenuhinya hak anak • Memiliki trauma • Mendapatkan stigma dan diskriminasi 	Mandiri
6.	Terpapar positif Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Meninggal • Terganggu kesehatannya • Trauma 	Anak lebih berhati-hati, mematuhi aturan kesehatan
7.	Terbatasnya akses layanan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Terganggunya kesehatan anak • Imunisasi terganggu • Terganggunya tumbuh kembang anak 	
8.	Ekonomi keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Mal nutrisi • Kekerasan pada anak 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Keterlantaran • Meningkatnya permasalahan sosial kesejahteraan sosial anak 	
--	--	---	--

Sumber: Buku “Perubahan Sosial Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19; 2020” oleh Fahrudin Adi, Ph.D., Susilowati Ellya, Ph.D., Dr. Permatasari Endah Astika Tria D.

Tabel di atas dijelaskan bahwa pada masa pandemic anak terlalu lama dirumah, tinggal bersama keluarga. Rumah sebagai lingkungan fisik terdekat anak merupakan tempat penting bagi anak-anak, dimana tempat tersebut dapat membentuk ikatan afektif dan kognitif untuk dikenang oleh anak-anak dimasa yang akan datang (Scanell, L., Cox, R.S., Fletcher, S., & Heykooop, C. ,2016). Sehingga situasi dirumah seharusnya nyaman, aman dan menyenangkan sehingga menjadi pengalaman yang selalu dirindukan oleh anak-anak. Namun tidak semua anak dapat menikmati masa-masa indah di dalam rumah tersebut. Sebagian anak ada yang harus mengalami permasalahan kesejahteraan sosial yang sebelumnya belum pernah ia rasakan.

2.7 Tinjauan tentang Eksploitasi Anak

2.7.1 Pengertian Eksploitasi anak

Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, pskis dan

status sosialnya.. Adapun definisi Menurut Waluyadi (2009:73) dalam bukunya yang berjudul “Hukum Perlindungan Anak” yang dikutip dalam jurnal ² yaitu:

Eksplorasi anak adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang tidak terbatas meliputi pelacuran, kerja atau pelayan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau melawan hukum meindahkan atau mentransplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immaterial

Adapun pengertian eksplorasi anak menurut Hadi Supeno (2010:73) yaitu :

Eksplorasi anak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memanfaatkan atau memeras tenaga kerja orang lain demi kepentingan bersama maupun pribadi. Bagi keluarga miskin. anak pada umumnya memiliki fungsi ekonomis, menjadi salah satu sumber pendapatan atau penghasilan keluarga, sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini dilatih, dipersiapkan untuk menghasilkan uang di jalanan

Adapun pengertian eksplorasi anak menurut Suharto, F.A (2014) yaitu :

Memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan ataupun keuntungan orang tua maupun orang lain. Eksplorasi fisik merupakan penyalahgunaan tenaga anak untuk diperkerjakan demi keuntungan orangtua atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalaninya.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa eksplorasi anak ialah tindakan buruk yang memanfaatkan anak secara tidak etis demi kepentingan bersama maupun pribadi demi keuntungan materil maupun immaterial. Anak kehilangan hak dalam tumbuh dan berkembang dengan nyaman yang seharusnya anak tersebut dapatkan dari keluarga, namun keluarga tersebut justru memanfaatkan anak tersebut untuk kepentingan bersama.

2.7.2 Dampak Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak membuat setiap anak yang mengalaminya tidak mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah, waktu untuk bermain, beristirahat, serta perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Anak seharusnya terpenuhi semua kebutuhan agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal seperti anak-anak yang lain. Eksploitasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak dengan menjadikan anak sebagai pengamen dan pengemis akan berdampak buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Adapun dampak eksploitasi anak adalah sebagai berikut :

1. Dampak fisik: kulit anak menjadi hita, rambut kusam. anak menjadi kekurangan gizinya sehingga tumbuh kembang anak menjadi terhambat seperti kurus dan tidak sehat, anak mudah terpengaruh hal-hal negative seperti merokok, minum minuman keras, dan bisa terlibat pekerlahian atau tawuran
2. Bidang ekonomi, sosial, kesehatan, psikologis, dan pendidikan.
3. Anak putus sekolah, kenakalan dan berkelahi
4. Hidup mereka tidak terawat, tidak mengenal norma-norma budaya dan nilai-nilai serta pengamalan agama.
5. Anak kehilangan hak nya dalam bermain, dan mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan nyaman.
6. Keselamatan anak menjadi terancam.

2.8 Tinjauan tentang Anak Jalanan

2.8.1 Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan masa kecil nya dijalanan yang menggantungkan kehidupannya dijalanan karena kemampuan mereka yang terbatas dan tidak memungkinkan untuk hidup dengan layak. Adapun definisi anak jalanan menurut (Dwi astutik, 2005) adalah sebagai berikut :

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 21 tahun yang berada dijalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara, tidak termasuk pengemis, gelandangan, pekerja di toko atau di kios

Menurut Utomo (Munawar Yusuf dan Gunarhadi, 2003) :

Anak jalanan adalah anak yang waktunya sebagian besar dihabiskan dijalanan, mencari uang dan berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya yang berusia 7 sampai 15 tahun

Menurut Departemen Sosial RI adalah sebagi berikut :

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat lainnya. Anak jalanan adalah anak berusia kurang dari 16 tahun, berada di jalan untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi di jalan, seperti pedagang asongan, semir sepatu, pedagang koran, pengamen, mengelap kaca mobil, menyewakan payung di waktu hujan, dan sebagainya (Anonim, 2004).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya dijalanan dengan usia 7-21 tahun. Yang kehilangan masa indah anak-anak nya demi mencari nafkah untuk keluarganya. Biasanya mereka hidup dijalanan

dengan hasil dari pedagang asongan, semir sepatu, pedagang koran, pengamen, mengelap kaca mobil, menyewakan payung.

2.8.2 Karakteristik anak jalanan

Menurut Departemen sosial (dalam Dwi Astutik, 2005: 21-22) karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis. Ciri-ciri fisik antara lain : warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri.

2.8.3 Faktor-faktor penyebab anak jalanan

Menurut Parsudi Suparlan, 1984: 36) berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi karena adanya tekanan-tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota,

Menurut Sparinah Sadil (1984:126) mengungkapkan bahwa ada berbagai factor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan, antara lain: factor kemiskinan (structural dan pribadi), faktor keterbatasan kesempatan kerja (factor intern dan ekstern), factor yang berhubungan dengan urbanisasi dan masiih ditambah lagi dengan factor pribadi seperti tidak bisa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan

berbagai factor lainnya. Menurut Hening Budiawati dalam (Odi Shalahudin, 2000:11) menyebutkan bahwa factor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena 1) Kekerasan dalam keluarga; 2) Dorongan keluarga; 3) Ingin Bebas; 4) Ingin memiliki uang sendiri; 5) pengaruh teman.

2.8.4 Permasalahan anak jalanan

Pedoman Pelayanan Sosial anak terlantar (Departemen Sosial RI 2008:1), permasalahan anak jalanan dapat dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya:

- 1) anak terlantar yang mengalami masalah dalam sistem pengasuhan seperti yang dialami anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak dari orang tua tunggal, anak dengan ayah/ibu tiri, anak dari keluarga yang kawin muda, dan anak yang tidak diketahui asal-usulnya (anak yang dibuang orang tuanya);
- 2) anak yang mengalami masalah dalam cara pengasuhan seperti anak yang mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, sosial maupun psikologis, anak yang mengalami eksploitasi ekonomi serta seksual serta anak yang diperdagangkan;
- 3) anak yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi seperti anak yang kurang gizi dan anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Hal inilah yang terjadi pada anak jalanan. Anak jalanan merupakan salah satu bagian dari anak terlantar.⁹

2.8.5 Masalah yang di hadapi anak jalanan

Tabel 2 3 masalah yang dihadapi anak jalanan

Aspek	Permasalahan yang Di Hadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia.
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya.
Kesehatan	Rentang penyakit kulit, PMS, gonorrhoe. paru-paru.
Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau pemukiman kumuh.
Risiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah.
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan.
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

Sumber: *Buku Masalah Sosial Anak.*; 2010. Oleh Suyanto Bagong